



DOMESTIC UPDATE

Efisiensi Anggaran Tekan Industri Perhotelan, Awal 2025 Jadi Titik Terendah

Survei terbaru dari konsultan property Colliers Indonesia mengungkapkan bahwa kebijakan efisiensi anggaran yang diberlakukan Presiden Prabowo Subianto melalui Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 1 Tahun 2025 telah memberikan dampak signifikan terhadap lesunya kinerja industri perhotelan nasional, terutama pada awal tahun 2025. Head of Research Colliers Indonesia, Ferry Salanto, menyebutkan bahwa sejak diumumkannya kebijakan efisiensi, persentase pelaku usaha hotel yang melaporkan kondisi bisnis memburuk meningkat drastis, dari 44% pada survei pertama tahun 2024 menjadi 83% pada survei kedua yang dilakukan Januari 2025. Bahkan, sebanyak 20% dari 717 responden menyatakan mengalami penurunan pendapatan hotel hingga 50% akibat menurunnya permintaan dari segmen pasar yang selama ini sangat bergantung pada belanja pemerintah. Selain itu, awal tahun 2025 menjadi titik terendah bagi pasar hotel, disebabkan melambatnya aktivitas bisnis secara umum, kuatnya ketergantungan sektor perhotelan terhadap permintaan dari instansi pemerintah, serta faktor musiman seperti bulan puasa di bulan Maret yang secara tradisional turut menekan tingkat hunian. Temuan ini turut diperkuat oleh data Badan Pusat Statistik (BPS) yang mencatat penurunan tingkat penghunian kamar (TPK) pada Januari dan Februari 2025, salah satu penyebab utamanya adalah kebijakan penghematan anggaran yang menyebabkan aktivitas perjalanan dinas dan kegiatan pemerintah di hotel menurun drastis, apalagi jika dibandingkan dengan Desember 2024 yang merupakan musim puncak (*peak season*) karena libur Natal dan Tahun Baru. Meskipun pada Februari 2025 terdapat sejumlah agenda nasional dan internasional di beberapa provinsi, dampak efisiensi anggaran pemerintah masih terus membayangi.

Cadangan Devisa RI Naik Jadi US\$157 M di Tengah Gejolak Rupiah

Bank Indonesia (BI) mencatat posisi cadangan devisa Indonesia tercatat US\$157,1 miliar pada akhir Maret 2025. Cadangan itu meningkat dibandingkan posisi akhir Februari 2025 yang US\$154,5 miliar. Angka cadangan devisa tersebut merupakan yang tertinggi sepanjang masa. Dalam keterangannya, BI menyatakan bahwa kenaikan posisi cadangan devisa tersebut antara lain bersumber dari penerimaan pajak dan jasa, serta penarikan pinjaman luar negeri pemerintah di tengah kebijakan stabilisasi nilai tukar rupiah. Penarikan pinjaman luar negeri tersebut merupakan respons Bank Indonesia dalam menghadapi ketidakpastian pasar keuangan global yang tetap tinggi. Posisi cadangan devisa itu dinilai aman dan setara dengan pembiayaan 6,7 bulan impor atau 6,5 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah. Cadangan devisa tersebut diyakini memadai untuk mendukung ketahanan sektor eksternal sejalan dengan tetap terjaganya prospek ekspor, neraca transaksi modal, dan finansial yang diperkirakan tetap mencatatkan surplus.

54 Ribu Fasilitas Layanan Kesehatan di Desa akan Gabung Kopdes Merah Putih

54 ribu fasilitas layanan kesehatan di desa termasuk puskesmas pembantu hingga puskesmas desa akan direncanakan agar dapat bergabung dengan sistem Koperasi Desa Merah Putih (Kopdes Merah putih). Menteri Kesehatan, Budi Gunadi Sadikin menambahkan bahwa pemerintah telah menyiapkan anggaran sebesar Rp700 M untuk membangun 700 gedung baru di tahun 2025. Target memanfaatkan lahan yang sudah siap dan telah bersih dari keperluan administrasi. Adapun rencana tersebut, telah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan juga telah mendapat sinyal positif dari Kementerian Keuangan. Selain membangun gedung baru, pemerintah turut menutupi kekurangan fasilitas yaitu dengan memperbaiki sekitar 6.000 dari total 54 ribu unit layanan kesehatan desa. Lebih rinci, untuk setiap gedung apotek dan klinik, kebutuhan anggaran dapat diperkirakan mencapai Rp1 M.

Budget Efficiency Pressures Hospitality Industry, Early 2025 Marks Lowest Point

A recent survey by property consultant Colliers Indonesia reveals that the budget efficiency policy implemented by President Prabowo Subianto through Presidential Instruction (Inpres) No. 1 of 2025 has had a significant impact on the weakening performance of the national hospitality industry, especially in early 2025. Ferry Salanto, Head of Research at Colliers Indonesia, stated that since the announcement of the efficiency policy, the percentage of hotel business operators reporting deteriorating conditions rose sharply—from 44% in the first 2024 survey to 83% in the second survey conducted in January 2025. Furthermore, 20% of the 717 respondents reported revenue drops of up to 50%, largely due to declining demand from a market segment heavily reliant on government spending. Early 2025 has also become the lowest point for the hotel market, driven by a general slowdown in business activity, the industry's dependence on government-related demand, and seasonal factors such as the fasting month in March, which traditionally leads to lower occupancy. This trend is further confirmed by data from Statistics Indonesia (BPS), which recorded a decline in room occupancy rates (TPK) in January and February 2025. One of the main causes identified was the government's budget-saving policy, which significantly reduced business trips and official government activities in hotels, especially when compared to December 2024, which marked the peak season due to Christmas and New Year holidays. Although several national and international events took place in various provinces in February 2025, the impact of the government's budget efficiency measures continues to cast a shadow over the hospitality sector.

Foreign Exchange Reserves Rise to US\$157 B Amid Rupiah Volatility

Bank Indonesia (BI) recorded that the country's foreign exchange reserves reached US\$157.1 billion at the end of March 2025, up from US\$154.5 billion at the end of February. This marks the highest level of foreign reserves in Indonesia's history. In its official statement, BI explained that the increase was primarily driven by tax and service revenues, as well as the government's withdrawal of foreign loans amid ongoing exchange rate stabilization efforts. The loan withdrawals were part of BI's strategy to address the persistent uncertainty in global financial markets. BI assessed the current reserve level as safe, equivalent to financing 6.7 months of imports or 6.5 months of imports and servicing the government's external debt. These reserves are considered sufficient to support external sector resilience, in line with stable export prospects and a projected surplus in the capital and financial accounts. Furthermore, BI expressed hope that the strong reserve position will enhance investor confidence in Indonesia's economic outlook and its attractive investment returns.

54,000 Village Health Care Facilities to Join Kopdes Merah Putih

54,000 village health care facilities including auxiliary health centers and village health centers will be planned to join the Merah Putih Village Cooperative system (Kopdes Merah Putih). Minister of Health, Budi Gunadi Sadikin added that the government has prepared a budget of Rp700 M to build 700 new buildings by 2025. The target is to utilize land that is ready and has been cleared of administrative needs. The plan has been included in the National Medium-Term Development Plan (RPJMN) and has also received a positive signal from the Ministry of Finance. In addition to building new buildings, the government is also covering the lack of facilities by repairing around 6,000 of the total 54 thousand village health service units. In more detail, for each pharmacy and clinic building, the budgetary needs can be estimated at Rp1 M.

EXCHANGE RATE

	31 Desember 2024	14 April 2025	d-t-d (%)	m-t-d (%)	y-t-d (%)
Indonesia	16.132,00	16.786,50	0,05	-1,25	-4,06
Tiongkok	7,30	7,31	-0,24	-0,72	-0,14
Filipina	57,98	57,08	-0,15	0,31	1,55
India	85,61	86,05	0,75	-0,68	-0,51
Korea Selatan	1.478,60	1.422,35	-0,13	3,52	3,80
Jepang	157,24	142,99	0,05	4,65	9,06
Thailand	34,28	33,57	0,17	1,13	2,06
Malaysia	4,47	4,41	0,23	0,48	1,31
Singapura	1,37	1,32	0,02	2,04	3,71
EU	0,97	0,88	0,04	4,75	8,80

STOCK PRICE INDEX

	14 April 2025	Dtd (%)	Rank	Mtd (%)	Rank	Ytd (%)	Rank
Indonesia (JCI)	6.368,52	1,70	4	1,70	4	-10,05	9
Filipina (PSEi)	6.145,52	1,04	7	1,04	7	-5,87	6
Malaysia (FTSE BM)	1.480,86	1,79	3	1,79	3	-9,83	8
Singapura (STI)	3.548,91	1,04	8	1,04	8	-6,30	7
Thailand (SET 50)	1.128,66	0,00	11	0,00	11	-19,39	11
Hong Kong (HSI)	21.417,40	2,40	1	2,40	1	6,77	1
Jepang (Nikkei 225)	33.982,36	1,18	6	1,18	6	-14,82	10
Korea (Kospi)	2.455,89	0,95	9	0,95	9	2,35	2
Tiongkok (SH Comp.)	3.262,81	0,76	10	0,76	10	-2,65	4
Amerika Serikat (DJIA)	40.212,71	1,56	5	1,56	5	-5,48	5
Inggris (FTSE 100)	8.111,58	1,85	2	1,85	2	-0,75	3

COMMODITY PRICE

	Actual	Unit	Actual	Unit.Conv	Daily	Monthly	Yearly	Date
Crude Oil	61,56	USD/Bbl			0,10%	-8,62%	-27,92%	Apr/14
Brent	64,79	USD/Bbl			0,04%	-8,84%	-28,10%	Apr/14
Natural gas	3,33	USD/MMBtu			-5,63%	-17,17%	71,03%	Apr/14
Gasoline	2,02	USD/Gal			0,82%	-7,03%	-27,52%	Apr/14
Coal	94,85	USD/T			-1,45%	-6,55%	-29,08%	Apr/11
Gold	3.210,76	USD/t.oz			-0,80%	7,04%	34,74%	Apr/14
Nickel	15.320,00	USD/T			2,00%	-6,64%	-14,15%	Apr/14
Palm Oil	4.170,00	MYR/T			-1,04%	-4,60%	-0,76%	Apr/14
Rice	13,52	USD/cwt	298,06	USD/T	0,14%	0,33%	-26,20%	Apr/14
Soybeans	10,41	USD/Bu	382,50	USD/T	-0,16%	2,52%	-10,04%	Apr/14
Corn	4,85	USD/Bu	190,94	USD/T	-1,07%	5,21%	12,40%	Apr/14
Wheat	5,47	USD/Bu	200,99	USD/T	-1,62%	-3,83%	-0,91%	Apr/14
Sugar	17,84	Cts/pound	356,80	USD/T	-0,81%	-10,53%	-10,85%	Apr/14
Coffee	361,46	Cts/pound	7.229,20	USD/T	0,40%	-7,16%	54,27%	Apr/14
Cocoa	8.323,29	USD/T			-1,75%	5,75%	-24,13%	Apr/14
Beef	324,50	BRL/15KG			0,22%	3,97%	40,35%	Apr/11
Rubber	1,70	USD/kg			0,12%	-12,30%	3,73%	Apr/14



Source : Bloomberg, Bursa Efek Indonesia, Tradingeconomics, Agricultural Conversion Calculator





GLOBAL UPDATE

ASIA PACIFIC

Pertumbuhan PDB Singapura Melambat, Gagal Capai Ekspektasi Pasar

Ekonomi Singapura tumbuh 3,8% secara tahunan pada kuartal I-2025, melambat dari 5,0% pada kuartal sebelumnya dan di bawah konsensus pasar sebesar 4,2%, mencerminkan pelemahan terburuk sejak kuartal II-2024 akibat meningkatnya hambatan eksternal. dengan kenaikan di semua klaster kecuali bahan kimia dan manufaktur umum. Selain itu, aktivitas jasa melambat (3,4% vs 4,6%), karena perdagangan grosir dan eceran, komunikasi, serta sektor keuangan & asuransi mengalami pertumbuhan yang lebih lambat, sementara akomodasi tetap stabil. Sementara konstruksi tumbuh sedikit lebih cepat (4,6% vs 4,4%). Secara kuartalan, PDB berkontraksi 0,8%, membalikkan pertumbuhan 0,5% di kuartal IV-2024 dan menjadi kontraksi pertama dalam dua tahun. Pemerintah kini memproyeksikan pertumbuhan ekonomi 2025 berada di kisaran 0%-2%, turun dari perkiraan sebelumnya 1%-3%.

Singapore GDP Growth Slows, Misses Market Expectations

Singapore's economy grew 3.8% year-on-year in Q1-2025, down from 5.0% in the previous quarter and below the market context of 4.2%, reflecting the worst contraction since Q2-2024 due to rising external headwinds. with increases in all clusters except chemicals and general manufacturing. In addition, services activity slowed (3.4% vs. 4.6%), as wholesale and retail trade, communications, and finance & insurance grew at a slower pace, while investment remained stable. Construction, meanwhile, grew slightly faster (4.6% vs. 4.4%). On a quarterly basis, GDP contracted 0.8%, ahead of the 0.5% growth target in Q4-2024 and the first contraction in two years. The government now projects 2025 economic growth to be in the range of 0%-2%, down from the previous forecast of 1%-3%.

UNITED STATES

DXY Turun ke Level Terendah dalam 3 Tahun

Indeks dolar (DXY) turun ke 99,6 pada hari Senin, level terendah dalam tiga tahun, seiring gelombang perubahan dalam kebijakan tarif agresif Presiden AS Donald Trump memicu aksi jual aset dalam denominasi dolar oleh investor domestik maupun asing. Presiden sempat mengecualikan komputer dan barang elektronik konsumen dari daftar tarif balasan terbaru, namun memperingatkan bahwa tarif baru untuk barang elektronik dan semikonduktor akan segera diberlakukan. Ketidakstabilan kebijakan perdagangan ini sejalan dengan pola sebelumnya di mana Gedung Putih menerapkan tarif agresif sebelum kemudian mengubah arah kebijakan, mengancam rantai pasok industri utama AS dan mendorong arus dana global keluar dari aset AS, di tengah pelemahan pasar saham dan anjloknya harga obligasi pemerintah AS yang mempersempit selisih swap. Di sisi kebijakan moneter, data inflasi konsumen dan produsen yang lebih lemah dari perkiraan memperkuat ekspektasi bahwa The Fed akan memangkas suku bunga beberapa kali tahun ini.

DXY Falls to 3-Year Low

The dollar index fell to 99.6 on Monday, the lowest in three years, as repeated changes to the aggressive series of tariffs by US President Trump triggered selloffs in dollar-denominated assets by both domestic and foreign investors. The President momentarily waved computers and consumer electronic goods from the most recent set of reciprocal tariffs, but warned that new levies on electronics and semiconductors will be introduced shortly. The instability in trade policy was consistent with earlier developments where the White House attached aggressive levies against trade before wavering policy, threatening supply chains for key US industries and driving global funds to shed their positions in US assets as equities sold off and Treasury securities plummeted to tighten swap spreads. On the policy front, softer-than-expected consumer and producer price inflation prints backed expectations that the Fed will deliver multiple rate cuts this year.

EURO ZONE

Yield Obligasi Pemerintah Inggris 10-Y Turun ke Level 4,7%

Imbal hasil obligasi pemerintah Inggris dengan tenor 10 tahun turun ke level 4,7%, karena kegelisahan investor sedikit mereda menyusul penangguhan tarif sementara AS atas impor teknologi utama. Pasar telah terguncang oleh tarif luas Presiden Trump, yang mendorong imbal hasil lebih tinggi minggu lalu hampir 30bps. Tetapi sentimen membaik setelah pejabat AS mengonfirmasi bahwa *smartphone*, komputer, dan elektronik lainnya akan dikecualikan. Namun, ketidakpastian tetap ada, dengan Trump mengisyaratkan tarif baru terkait teknologi dapat menyusul. Sementara itu, pedagang terus mengharapkan penurunan suku bunga Bank of England sebesar 75bps tahun 2025. Megan Greene dari Bank of England menambahkan bahwa dampak tarif terhadap inflasi Inggris masih belum pasti, dengan volatilitas mata uang menambah kompleksitas.

UK 10-Year Gilt Yield Drops to 4,7%

Yields on 10-year UK government bonds fell to 4.7%, as investor jitters eased slightly following the temporary suspension of US tariffs on key technology imports. Markets had been rattled by President Trump's broad tariffs, which pushed yields higher last week by nearly 30bps. But sentiment improved after US officials confirmed that smartphones, computers and other electronics would be exempt. However, uncertainty remains, with Trump hinting new tech-related tariffs could follow. Meanwhile, traders continue to expect a 75bps Bank of England rate cut by 2025. Megan Greene of the Bank of England added that the impact of tariffs on UK inflation remains uncertain, with currency volatility adding to the complexity.

Singapore GDP Annual Growth Rate
(%,yoy)United States Michigan Consumer Sentiment
(Points)UK 10 Year Gilt Bond Yield
(%)